

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial menurut H. Bonner merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, yang mana setiap perilaku individu di antaranya dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu yang lainnya.¹ Poin yang dapat diambil dari pendapat H. Bonner adalah adanya suatu hubungan atau keterkaitan yang melibatkan antara dua individu atau lebih. Hubungan di antara dua individu ini dimulai sejak adanya proses komunikasi yang terjadi. Suatu wujud dari interaksi sosial adalah adanya perilaku dari pihak sebagai respon terhadap perilaku pihak . Misalnya saat kita bertemu dengan orang lain, kita dapat berjabat tangan, saling menyapa, berkomunikasi, bercanda, tertawa bersama, bahkan bertengkar. Bagi anak-anak, interaksi sosial besar kemungkinan akan terjadi pada saat di sekolah.

Ruang lingkup di sekolah, yang dapat membuat suatu hubungan diantaranya ialah seorang guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan wali murid. Interaksi ini dapat terjadi diluar maupun didalam kelas. Di luar kelas interaksi sosial yang dapat terjadi misalnya saat anak bermain dengan teman-temannya di atas ayunan bersama, berkomunikasi dengan orang tua, bahkan ketika sedang makan bersama-sama. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas ialah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang guru menyampaikan materi pembelajaran

¹Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 54.

sedangkan peserta didik menerima materi dan mengajukan pertanyaan atas pembelajaran tersebut, maka hal itu merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.²

Anak disabilitas memiliki kategori yang bermacam-macam, diantaranya tunanetra, tunawicara, autisme, hiperaktif, cacat berupa fisik, tunarungu, dan berbagai macam lainnya. Anak disabilitas tersebut yang memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial adalah autisme, tunarungu, dan tunawicara. Misalnya anak tunarungu, pada anak tunarungu akan mengalami menghambat interaksi sosialnya dengan orang lain karena kurangnya kemampuan mereka untuk mendengarkan. Biasanya seorang tunarungu sulit berbicara, gangguan pendengarannya membuat penyandang tunarungu tidak mengetahui persis kata-kata, sehingga mempraktekan dengan ucapan akan merasa kesulitan. Itulah yang menghambat dia dalam berkomunikasi.

Dalam Quran Surat An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27-28.

Maksud dari ayat tersebut ialah mengandung kesetaraan bahwa meskipun anak disabilitas memiliki hambatan, mereka tetap berhak untuk bergabung bersama, berkumpul bersama, berinteraksi sosial bersama dengan keluarga, masyarakat, sekolah dan lain-lain.

Di PAUD Uma Kandung Banjarmasin Timur ada seorang anak perempuan bernama L umurnya 6 tahun, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari guru dan orang tua L adalah anak tunarungu, dia tidak bisa sama sekali mendengar dan berbicara sejak lahir. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengatakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar dengan baik maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).³

Jadi pada saat peneliti melakukan praobservasi di PAUD Uma Kandung Banjarmasin Timur peneliti melihat bahwa anak tersebut mempunyai kesulitan fokus dalam belajar. Ciri khususnya dibuktikan melalui respon dari si anak atau L yang berbeda dengan anak lainnya. L lambat dalam merespon jika hanya dipanggil atau diberikan pertanyaan tanpa menyentuh fisiknya terlebih dahulu. Disamping itu, L berbicara atau pengucapannya tidak jelas dibandingkan anak seumurannya.

³Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 74.

Ketika belajar di sekolah dan berinteraksi dengan temannya L tidak memberikan respon sama sekali kecuali ketika berinteraksi tangannya dipegang dulu dan temannya harus memberikan gestur tubuh yang jelas, L juga mengerti ketika dia melihat lawan bicaranya melakukan pengucapan bibir yang benar. Ketika peneliti melakukan observasi di PAUD Uma Kandung Banjarmasin Timur dikelas B, peneliti melihat pada saat maju di depan kelas L tidak memberikan respon sama sekali, bahkan ketika dipanggil untuk yang kalinya L masih tidak memberikan respon sama sekali. Ketika guru menghampirinya dan memegang tangannya seraya berkata “L ayo maju ke depan” dengan suara dan gestur tubuh yang jelas seketika itu pula L mengerti dan maju ke depan. Menurut guru dan orang tua L mempunyai keterbatasan pendengaran karena dia tidak bisa sama sekali mendengar dan berbicara sejak lahir. Hambatan berbicara ini juga yang membuat anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses interaksi sosialnya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah

yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

B. Definisi Operasional

Dari definisi operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami pembahasan-pembahasan yang ada di dalam penelitian ini agar kalimatnya mudah di pahami.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar individu baik perorangan atau kelompok yang dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terciptanya suatu tindakan (aksi) dan respon (reaksi) dalam proses kehidupan yang melibatkan komunikasi logistik, nonlinguistik dan permainan sosial. Dalam hal ini interaksi sosial yang peneliti maksud adalah interaksi sosial antara anak tunarungu dengan anak-anak di PAUD Uma Kandung Banjarmasin Timur.

2. Anak Tunarungu

Pada umumnya anak tunarungu tidak mengalami hambatan aspek perkembangan seperti fisik motorik dan kognitif nya sama seperti anak pada umumnya , namun mereka mengalami hambatan perkembangan berbahasa dalam berinteraksi. Yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5 tahun di PAUD Uma Kandung Banjarmasin Timur yang tidak bisa berbicara dan mendengar sejak lahir.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasan interaksi berbahasanya. Lingkungan sekolah yang peneliti maksud disini adalah lingkungan yang mempunyai pembelajaran biasa namun bisa menerima anak yang berkebutuhan khusus, jadi anak yang berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya.

C. Fokus Penelitian

1. Interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebayanya dan guru-guru di lingkungan sekolah.
2. Faktor pendukung interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebayanya dan guru-guru di lingkungan sekolah.
3. Faktor penghambat interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebayanya dan guru-guru di lingkungan sekolah.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi sosial anak tuna rungu dengan teman sebayanya dan guru kelas di lingkungan sekolah.
2. Mengetahui faktor pendukung interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebayanya dan guru-guru di lingkungan sekolah.
3. Mengetahui faktor penghambat interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebayanya dan guru-guru di lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang interaksi sosial anak tunarungu yang berada pada lingkungan sekolah umum.

2. Untuk guru, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi untuk menciptakan suasana sosial yang nyaman bagi semua anak, baik untuk anak pada umumnya ataupun anak tunarungu.

3. Untuk teman sebaya nya, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang karakteristik anak tunarungu sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial antara anak pada umumnya dan anak tunarungu.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih judul interaksi sosial anak tunarungu pada lingkungan sekolah di PAUD Uma Kandung Banjarmasin yaitu:

1. Mengingat pentingnya interaksi anak usia dini sehingga perlunya penelitian lebih lanjut mengenai anak tunarungu.
2. Menganalisis faktor-faktor penghambat interaksi anak tunarungu sehingga dapat dijadikan sebagai solusi dalam interaksi anak tunarungu.
3. Mengetahui lebih jauh perkembangan interaksi anak tunarungu pada PAUD Uma Kandung Banjarmasin Timur.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian terdahulu bisa menjadi referensi sebagai pembandingan antara peneliti lainnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vivik Andriani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2016 dengan judul skripsi “Strategi Pembinaan Anak Tunarungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial” Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan anak tunarungu dalam pengembangan interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Negeri Sinjai yaitu memakai bahasa bibir dan bahasa isyarat.

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang anak tunarungu dalam perkembangan interaksi sosial nya, perbedaannya hanya di tempat dan umur anak yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Milla Febriana Tanjung, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014 judul penelitian “Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar” adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama tunarungu, anak pada umumnya, guru kelas, maupun dengan guru pendamping khusus di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang anak tunarungu dan interaksi sosialnya, hanya berbeda di tempat dan umur anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ginadhia Aliya Putri, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019 judul penelitian “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* Di TKLB B Yakut Purwokerto” Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari peserta didik dan guru di TKLB B Yakut Purwokerto bahwasannya kelainan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki hambatan pendengaran, komunikasi, serta interaksi seseorang. Maka dengan ini dibutuhkan pendidikan khusus bagi anak tunarungu, salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan kegiatan-kegiatan yang sudah di siapkan seperti melatih PKPBI, melatih suku kata pada anak dengan waktu kurang lebih 3 bulan, lalu melatih kosa kata pada anak, melatih pengucapan secara spontan atau percakapan sederhana seperti menanyakan kabar.

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti anak tunarungu, keterlambatan berbahasa, melakukan pendekatan kualitatif, dan anak usia dini. Perbedaannya hanya di metode pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah gambaran yang sistematis mengenai penulisan skripsi ini maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, yang membahas tentang pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, pengertian anak tunarungu, karakteristik anak tunarungu, penyebab tunarungu, pengertian interaksi sosial, pengertian interaksi sosial anak tunarungu.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum subjek dan objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilaksanakan.